

MODEL PEMBELAJARAN DAN METODE PENILAIAN YANG DIGUNAKAN GURU PENJASORKES SMP DI BALI

Made Agus Dharmadi

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja
E-mail: made_agus2011@hotmail.com

Abstract: Model of Learning and Assessment Used by Secondary School Physical Education Teachers in Bali. The main purpose of the study was to find out the learning model and assessment used by secondary school physical education teachers in Bali. The study utilized a quantitative description method, involving all physical education teaching staffs in secondary schools in Bali. The samples were determined based on *cluster* techniques from all the populations from five regional areas in Bali. Four schools were taken from each of regional area, consisting of one teacher from every school, so that the total numbers of the samples were about 20 physical education teaching staff members at the secondary schools. The data were collected by using questionnaire. The results of the study indicated that: (1) the most favourable model of learning and assessment methods used by the teachers was expository (91%) and performance assessment (50%), and (2) the dominant learning model and assessment methods implemented by the teachers was an expository (73%) and performance assessment (54%). The reason of using the current instructional model was very practical and easy to be implemented (45%), and the assessment method used by teachers because it was the most appropriate to the curriculum requirement (73%).

Abstrak: Model Pembelajaran dan Metode Penelitian yang Digunakan Guru Penjasorkes SMP Di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran dan metode penilaian yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) SMP yang ada di Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kuantitatif dengan populasi penelitian adalah guru-guru Penjasorkes yang ada di Bali. Sampel penelitian ditentukan secara *cluster* yang melibatkan 5 kabupaten. Pada masing-masing kabupaten diambil 4 sekolah dan setiap sekolah diambil 1 orang guru sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 20 orang guru Penjasorkes SMP. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran dan metode penilaian yang paling dikuasai guru adalah model ekspositori (91%) dan metode penilaian unjuk kerja (50%); dan (2) model pembelajaran dan metode penilaian yang dominan dilakukan oleh guru adalah model ekspositori (73%) dan metode penilaian unjuk kerja (54%). Pendalaman terhadap alasan guru memilih model ekspositori adalah sangat praktis dan mudah diimplementasikan (45%), sedangkan alasan pemilihan jenis penilaian yang digunakan guru adalah karena paling sesuai dengan tuntutan kurikulum (73%).

Kata-kata Kunci: model pembelajaran, metode penilaian, penilaian unjuk kerja

Memasuki era globalisasi, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era kompetisi yang semakin ketat. Pendidikan merupakan suatu wadah yang sangat tepat dalam

rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sistem pendidikan yang dianut saat ini tidak lagi suatu pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan upaya pembudayaan kesadaran yang disengaja dan terencana untuk menutup proses

perubahan dan perkembangan (Budiningsih, 2005). Hal lainnya yang terjadi saat ini adalah pergeseran-pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Makagiansar (dalam Trianto, 2008:1), ada tujuh perubahan paradigma dalam masyarakat, yaitu: (1) dari pola belajar secara bagian ke pola belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik, (3) dari hubungan guru dengan pelajar yang konfrontatif menjadi hubungan bersifat kemitraan, (4) penekanan pada skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai, (5) dari buta aksara bertambah menjadi buta teknologi, buta komputer, buta budaya, (6) dari sistem kerja terisolasi menjadi sistem kerja tim, dan (7) dari konsentrasi eksklusif menjadi sistem kerja sama.

Di samping itu, salah satu masalah pokok dalam proses pembelajaran adalah masih rendahnya daya serap peserta didik yang salah satunya disebabkan oleh model/strategi pembelajaran yang digunakan masih tradisional. Hal ini berarti bahwa peran guru masih mendominasi di setiap pembelajarannya (*teacher centered*) sehingga peserta didik tidak mendapat akses untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007).

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini menuntut perubahan-perubahan yang harus dilakukan oleh seluruh komponen sekolah dan guru harus memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah agar bermanfaat bagi peserta didik, sehingga guru di samping berfungsi sebagai perancang/penyusun pembelajaran juga harus berkompeten dalam bidang pembelajaran (Hamalik, 2005).

Kompetensi guru sangat membantu dalam menyusun model pembelajaran yang akan digunakan, oleh karena itu menurut Wena (2009) model pembelajaran yang disusun secara sistematis dan inovatif oleh guru dapat mempermudah siswa untuk belajar.

Di sisi lain, pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari proses penilaian,

penilaian memiliki kedudukan yang sangat penting bagi penunaian tugas keberhasilan melaksanakan pembelajaran (Jihad & Haris, 2009). Setiap akhir dari suatu proses pembelajaran, pada umumnya dilakukan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau keberhasilan peserta didik. Kegiatan penilaian ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru, yaitu: merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran, dan memberikan bimbingan. Penilaian dapat berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan dan pengukur keberhasilan (Arikunto, 2007:10).

Kesalahan yang sering dilakukan guru dalam penilaian adalah hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, hal ini diyakini akan memperbanyak kesalahan terhadap suatu proses penilaian, sehingga guru dianjurkan agar melakukan penilaian secara terpadu dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas (Sukardi, 2008). Untuk itu, di dalam proses pembelajaran pendidikan Penjasorkes, guru tidak terlepas dari kedua hal tersebut di atas yakni menyusun/menerapkan model pembelajaran dan menentukan metode penilaiannya. Di dalam pembelajaran Penjasorkes, model pembelajaran yang disusun harus berdasarkan karakteristik Penjasorkes. Demikian pula, kajian yang sama harus dilakukan dalam menentukan metode penilaiannya.

Saat ini, penentuan model pembelajaran Penjasorkes diserahkan kepada guru yang bersangkutan, sedangkan untuk penilaian sudah disesuaikan dengan apa yang dibuat dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di setiap wilayah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa model dan penilaian pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat sulit untuk di kontrol penerapannya, sehingga sangat mungkin terjadi penerapan model dan penilaian yang tidak sesuai dengan kaidah dan pedoman yang ada. Karena aspek penggunaan model pembelajaran dan metode penilaian ini sangat penting, maka penelusuran model dan metode penilaian yang digunakan oleh guru Penjasorkes perlu dilakukan

untuk mempermudah melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam rangka membenahi dan meningkatkan kualitas pembelajaran Penjasorkes. Informasi awal terhadap model pembelajaran dan metode penilaian yang digunakan oleh guru Penjasorkes di SMP yang ada di Bali penting dijadikan acuan untuk melakukan pembenahan-pembenahan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru Penjasorkes.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui profil tentang model pembelajaran dan metode penilaian yang digunakan oleh guru Penjasorkes SMP yang ada di Bali. Tiga pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) apa model pembelajaran yang dikuasai dan dominan dilakukan oleh guru Penjasorkes SMP yang ada di Bali?, (2) apa metode penilaian yang digunakan guru Penjasorkes SMP yang ada di Bali, dan (3) apa alasan guru memilih model pembelajaran dan metode penilaian yang dominan dilakukan dalam mengelola pembelajaran Penjasorkes di SMP di Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif. Populasi penelitian yang digunakan adalah guru-guru Penjasorkes SMP negeri yang ada di Bali. Sampel penelitian ditentukan secara *cluster* (Sugiyono, 2009), yaitu masing-masing wilayah diwakili oleh satu Kabupaten/Kota. Wilayah Bali bagian barat diwakili oleh Kabupaten Jembrana, wilayah timur diwakili oleh Kabupaten Karangasem, wilayah utara diwakili oleh Kabupaten Buleleng, wilayah selatan diwakili oleh Kota Denpasar, dan satu kabupaten sebagai pendukung yaitu Kabupaten Bangli. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 5 kabupaten dari 9 kabupaten/kota yang ada di Bali. Pada masing-masing kabupaten diambil 4 sekolah dan pada setiap sekolah diambil satu orang guru Penjasorkes. Jumlah sampel keseluruhan adalah 20 orang guru Penjasorkes SMP Negeri yang ada di Bali.

Data dalam penelitian ini, secara umum diperoleh berdasarkan angket/kuesioner yang meliputi: (1) model pembelajaran yang digunakan oleh guru Penjasorkes yang mencakup (a) model pembelajaran yang paling dominan dan paling dikuasai oleh guru, (b) alasan pemilihan model pembelajaran; (2) penilaian dalam pembelajaran yang mencakup (a) jenis penilaian yang dominan dan paling dikuasai guru, (b) alasan pemilihan jenis penilaian yang dominan dilakukan. Data yang dikumpulkan terdiri dari respon guru Penjasorkes terhadap model pembelajaran dan metode penilaian yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari di sekolahnya dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari respon guru tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh gambaran tentang model pembelajaran yang dikuasai dan digunakan guru dalam pembelajaran Penjasorkes serta metode penilaian yang digunakannya. Secara umum, apa yang diungkapkan guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SMP Negeri di Bali merupakan kondisi riil yang dimiliki guru dalam pembelajarannya. Secara lebih rinci, model pembelajaran yang dominan digunakan dan dikuasai oleh guru Penjasorkes dicantumkan pada Tabel 01.

Tabel 01 memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang paling dikuasai guru Penjasorkes adalah model ekspositori (91%). Hanya 9% guru menguasai model yang lain, yaitu model kontekstual. Walaupun tidak menguasai model pembelajaran inovatif, seperti: siklus belajar, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kooperatif, namun beberapa guru SMP telah melaksanakan pembelajaran Penjasorkes menggunakan model pembelajaran kontekstual (13,5%), siklus belajar (4,5%), dan kooperatif (9%).

Tabel 01. Model Pembelajaran yang Digunakan dan dikuasai Oleh Guru Penjasorkes SMP di Bali (n = 20)

No	Model Pembelajaran	Dominan digunakan (%)	Dikuasai (%)
1	Ekspositori (ceramah, demonstrasi, tanya jawab)	73	91
2	Siklus belajar	4,5	0
3	Pembelajaran berbasis masalah	0	0
4	Pembelajaran kooperatif	9	0
5	Pembelajaran kontekstual	13,5	9
6	Tidak menjawab	-	-
Jumlah		100%	100%

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang model pembelajaran yang digunakan guru Penjasorkes SMP, penelitian ini juga menjangring alasan guru dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan, seperti disajikan pada Tabel 02.

Tabel 02. Alasan Pemilihan Model Pembelajaran (n=20)

No	Alasan Pemilihan Model Pembelajaran	Persentase
1	paling dikuasai	0%
2	sudah biasa/rutin digunakan	13,5%
3	tidak banyak menyita waktu	4,5%
4	sangat praktis dan mudah diimplementasikan	45%
5	Paling sesuai dengan tuntutan materi dalam kurikulum	37%
6	Alasan lain	-
Jumlah		100%

Tabel 02 memperlihatkan bahwa alasan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru Penjasorkes adalah karena model tersebut sangat mudah dan praktis digunakan (45%). Namun di sisi lain, tuntutan kurikulum juga menjadi alasan guru dalam rangka menerapkan model pembelajaran (37%). Hanya 17% guru memilih alasan lainnya, yaitu sudah biasa dan rutin dilakukan dan tidak menyita banyak waktu.

Dari aspek penilaian, data tentang metode penilaian yang dominan digunakan dan dikuasai guru Penjasorkes SMP Negeri di Bali dicantumkan pada Tabel 03.

Tabel 03. Metode Penilaian yang Digunakan dan Dikuasai Guru Penjasorkes SMP N di Bali (n=20)

No	Metode Penilaian	Dominan digunakan (%)	Dikuasai (%)
1	Tes	31	45,5
2	Penilaian Unjuk Kerja	54	50
3	Penilaian Portofolio	15	4,5
4	Penilaian Proyek	0	0
5	Tidak menjawab	-	-
Jumlah		100	100

Tabel 03 memperlihatkan bahwa penilaian pembelajaran yang dominan digunakan guru Penjasorkes adalah penilaian unjuk kerja (54%). Hanya 4,5% guru menguasai penilaian yang lain, yaitu penilaian portofolio. Walaupun tidak menguasai penilaian proyek, namun beberapa guru telah melaksanakan penilaian pembelajaran Penjasorkes menggunakan penilaian bentuk tes (45,5%), portofolio (4,5%),

Alasan pemilihan jenis penilaian yang dominan dilakukan guru SMP dalam pembelajaran penjasorkes, secara rinci dapat dijelaskan seperti disajikan pada Tabel 04.

Tabel 04. Alasan Pemilihan Jenis Penilaian yang Dominan Dilakukan Guru Penjasorkes SMP N di Bali(n=20)

No	Alasan Pemilihan Jenis Penilaian	Persentase
1	Paling mudah dilaksanakan	18%
2	Paling praktis	9%
3	Paling saya sukai	0%
4	Paling sesuai dengan tuntutan kurikulum	73%
5	Alasan lain	-
Jumlah		100%

Tabel 04 memperlihatkan bahwa alasan pemilihan jenis penilaian yang digunakan oleh guru Penjasorkes adalah karena paling sesuai dengan tuntutan kurikulum (73%). Namun di sisi lain, penilaian yang disukai tidak menjadi alasan guru memilih jenis penilaian, walaupun 27 % guru memilih alasan lainnya, yaitu paling mudah dilaksanakan (18%) dan paling praktis (9%).

Pembahasan

Guru Penjasorkes masih dominan menggunakan model pembelajaran yang hanya mengedepankan ceramah, demonstrasi dan tanya jawab yang sering diartikan sebagai model ekspositori. Sebesar 73% guru Penjasorkes SMPN di Bali dapat dikatakan mengajar menggunakan model tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan-perbaikan terhadap penguasaan atau dominasi model pembelajaran yang masih tradisional digunakan guru menjadi penting dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran Penjasorkes secara utuh. Model *ekspositori* pada pembelajaran Penjasorkes saat ini sudah kurang relevan lagi untuk diterapkan. Pengembangan-pengembangan yang baru dan kreatif dalam proses pembelajaran perlu dilakukan agar siswa dapat belajar lebih baik dan bermakna, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Dunn, Beaudry dan Klavas (dalam Woolfolk, 2009) bahwa siswa akan belajar lebih banyak bila mereka belajar dalam *setting* dan cara yang lebih mereka sukai. Pembelajaran tradisional (ceramah, diskusi, tanya jawab) sering monoton dan belum mampu menciptakan kondisi tersebut.

Penggunaan model pembelajaran dalam Penjasorkes sangat perlu dilakukan dengan menekankan pada proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa model pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif dan efisien (Wena, 2009). Selain keharusan menggunakan model pembelajaran dalam memberikan pembe-

lajaran, seorang guru juga harus mampu menyesuaikan model yang digunakan dengan karakteristik mata pelajaran. Mata pelajaran Penjasorkes tidak akan cocok digunakan hanya sebatas ceramah teori semata. Menurut Trianto (2007), model pembelajaran inovatif saat ini terdiri dari (1) model pembelajaran kooperatif, (2) model pembelajaran berdasarkan masalah, (3) model pembelajaran kontekstual, (3) model pembelajaran inkuiri, (4) model pembelajaran diskusi kelas, dan (5) model pembelajaran peta konsep. Di samping itu, model model pembelajaran yang lain masih banyak dijumpai, yang pada intinya adalah model tersebut diharapkan mampu membelajarkan peserta didiknya secara optimal dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, model yang paling dikuasai guru Penjasorkes SMP N di Bali adalah model ekspositoris, yaitu 91%. Hal ini menjadi tugas berat bagi penyelenggara pendidikan, khususnya lembaga pelatihan, untuk sesegera mungkin mengadakan pelatihan-pelatihan dalam rangka mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang model pembelajaran inovatif dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Penjasorkes. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru Penjasorkes belum mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan model pembelajaran yang lebih baik dan efektif, padahal menurut Woolfolk (2009) model pembelajaran yang diterapkan guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Bahkan lebih jauh, proses pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk mempersiapkan siswa untuk suatu profesi atau jabatan, namun untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2008).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa salah satu alasan pemilihan model pembelajaran adalah karena sudah rutin dilakukan atau sudah terbiasa dilakukan, yaitu 13,5%. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru Penjasorkes SMP Negeri di Bali masih tradisional. Namun alasan sebesar 37% karena tuntutan kurikulum menjadi tidak sesuai karena kurikulum Penjasorkes mengacu pada pencapa-

ian aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini perlu dilakukan klarifikasi terhadap para guru terkait model pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan apa yang dinyatakan Trianto (2007) bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Implikasi alasan guru terhadap model pembelajaran yang digunakan adalah adanya ketidaksesuaian harapan pendidikan bahwa guru harus membuat, merancang, serta mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip siswa belajar seperti motivasi belajar, keaktifan belajar, pengulangan belajar, tantangan belajar, pemberian balikan, perbedaan individu dalam perilaku belajar (Warsita, 2008:64).

Salah satu komponen pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah metode penilaian. Penilaian memiliki kedudukan yang sangat penting bagi penunaian tugas keberhasilan melaksanakan pembelajaran (Jihad & Haris, 2009). Kegiatan penilaian ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru yaitu merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pembelajaran, dan memberikan bimbingan dimana penilaian dapat berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan dan pengukur keberhasilan (Arikunto, 2007).

Penilaian yang dominan dilakukan oleh guru Penjasorkes SMP Negeri di Bali adalah penilaian unjuk kerja sebesar 54%, dan menggunakan tes sebesar 31%. Metode penilaian yang paling dikuasai oleh guru adalah penilaian unjuk kerja sebesar 50% dan penilaian tes 45,5%. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran Penjasorkes, metode penilaian harus mengacu pada tiga aspek, yaitu: penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif bisa dilakukan dengan penilaian tes (berupa pilihan ganda/essai), aspek afektif dilakukan dengan penilaian unjuk kerja, dan aspek psikomotor juga menggunakan penilaian unjuk kerja. Oleh karena

itu, penilaian dalam pembelajaran Penjasorkes perlu mengkombinasikan antara penilaian tes dengan penilaian unjuk kerja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Purwanto (2009) bahwa metode penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tanpa penilaian yang tepat, sangat sulit diperoleh informasi apakah proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik atau tidak.

Di sisi lain, alasan pemilihan metode penilaian yang digunakan adalah karena paling sesuai dengan tuntutan kurikulum (73%), karena paling mudah digunakan (18%), karena paling praktis digunakan (9%). Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi metode penilaian, guru-guru Penjasorkes telah memilih penilaian berdasarkan apa yang menjadi pedoman dalam pembelajaran Penjasorkes. Hal ini sesuai dengan tujuan penilaian yaitu untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat (Jihad & Haris, 2009). Tuntutan kurikulum terhadap penilaian adalah untuk mengukur ketercapaian ketuntasan kompetensi siswa, sehingga selain memantau proses, kemajuan dan perkembangan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, juga sebagai umpan balik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran (Haryati, 2009).

SIMPULAN

Model pembelajaran yang paling dikuasai oleh guru Penjasorkes SMP N di Bali adalah model ekspositoris (91%). Demikian juga, model pembelajaran yang paling dominan digunakan guru adalah model ekspositoris (73%). Alasan dominan yang dikemukakan guru terhadap pemilihan model pembelajaran adalah karena model tersebut sangat praktis dan mudah diimplementasikan (45%). Terkait dengan penilaian, metode penilaian yang paling dikuasai guru adalah metode penilaian unjuk kerja (50%) dan yang dominan digunakan dalam pembelajaran adalah metode penilaian unjuk kerja (54%). Alasan dominan yang dikemukakan guru dalam

pemilihan jenis penilaian yang digunakan adalah karena paling sesuai dengan tuntutan kurikulum (73%). Sebagian besar guru merasakan bahwa kenyamanan dalam mengajar terletak pada bagaimana guru merasakan kemudahan dan kepraktisan dalam mengajar maupun menilai. Ada dua hal yang perlu ditindaklanjuti dari temuan penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi

dalam memilih, menyusun dan menerapkan model dan metode penilaian pembelajaran bidang Penjasorkes bagi para pimpinan lembaga pendidikan dan para pendidik. Kedua, lembaga pelatihan bidang pendidikan agar menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tentang model dan metode penilaian yang inovatif kepada guru-guru Penjasorkes secara kontinyu dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, A. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryati. 2009. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jihad, A., & Haris, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Prassindo.
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Woolfolk. 2009. *Educational Psychology; Active Learning Edition*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.